

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Belajar Ibnu Khaldun

Secara intrinsik, Ibnu Khaldun mempostulatkan belajar itu esensinya hanya proses pengembangan *Af'idah*<sup>24</sup> (hati) yang Ia artikan sebagai *Fikru* (pikiran). Tetapi dalam proses ini, Ibnu Khaldun tidak menafikan berbagai aspek non-kognitif yang juga penting dalam membentuknya secara baik. *Malakah* yang menjadi *Outcome Learning* baginya meliputi *Shana'ah* baik jasmani (psikomotor) atau (kognitif) dan ruhani (afektif).

*Malakah* diartikan Ibnu Khaldun sebagai sifat yang melekat sebagai hasil dari tindakan (*Fi'lu*) tertentu secara berulang-ulang sehingga bentuk tindakan tersebut menancap dalam diri (*Rassikhah*). Termasuk dalam *Malakah* ialah *Shana'ah*, suatu *Malakah* dalam hal '*Amaliy Fikriy* (Psikomotor-Kognitif). Bentuk Kemahiran yang sifatnya *Jasmaniy* yang bisa dirasa ini lebih lebih mudah meresab dan sempurna dengan *Mubasyarah* (aksi/praktik). Maka dari itu Ibnu Khaldun menekan setiap tindakan manusia selama penobatannya paling mirip dengan esensi ketrampilan/pekerjaan itu sendiri maka itulah yang dinamakan *Malakah*.<sup>25</sup>

*Khashiyatul Insan* (kesitimewaan manusia) berupa keilmuan dan pekerjaan (*Shanai'*). *Malakah* baik dari segi badan (Psikomotor) atau otak (kognitif) itu semua *Jasmaniyyah*. Karena *Jasmaniy* itu *Mahsus* (dapat dirasa)

---

<sup>24</sup> Jamak kata *Fuad* (hati)

<sup>25</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Vol. II, cet-1 (Damaskus: Darul Balkhi, 2004), h. 90.

butuh *Ta'lim* (proses pembelajaran) sehingga muncul istilah *Sanadul 'Ilmi* dalam semua keilmuan dan *Shana'ah*. Oleh karena itu pembelajaran harus dilakukan oleh *Masyahirul Mu'allimin* menjadi pertimbangan urgen.<sup>26</sup>

Secara universal, Ibnu Khaldun meletakkan prinsip-prinsip belajar secara humanis dan *Falsafah Insaniyyah* (filsafat yang membicarakan esensi manusia) yang menjangkau berbagai segi dalam 6 teori belajar lainnya seperti Behavioris, Kognitif, Kognitif Sosial, Pemrosesan Informasi dan Konstruksifis. Hal ini akan menjadi suatu mixed konsep yang unik dalam pemikiran teori belajarnya. Bahkan konsepnya ini masih relevan dalam permasalahan pendidikan sekarang. Hal itu dikarenakan Ibnu Khaldun membangun teorinya berdasarkan konteks dan alasan jelas yang diinterkoneksi dengan konsep dan teori lain.<sup>27</sup>

Ibnu Khaldun menetapkan 4 *Khawash* (keunikan manusia) yang berbeda dengan hewan:

1. *'Ulūm* (keilmuan) dan *Shanā'i* (ketrampilan) yang notabnya sebagai buah pikiran.
2. *Hājah* (Need/kebutuhan) pada *Hukmi Wāzi*' (hukum seorang pemimpin).
3. *Sa'yu 'Alā Ma'āshi wa 'Timāl* (usaha dalam memenuhi kebutuhan dan bekerja).
4. *'Umrān* (lingkungan sosial) yang didalamnya mencangkup kebutuhan *papan* dan *panggonan* (*Pshyological Need*), *Ta'āwun* (*Social Need*), *Hillatun li al-'Uns bi al-'Ashīr* (*Belongingness and Love Need/Self Esteem Need*).

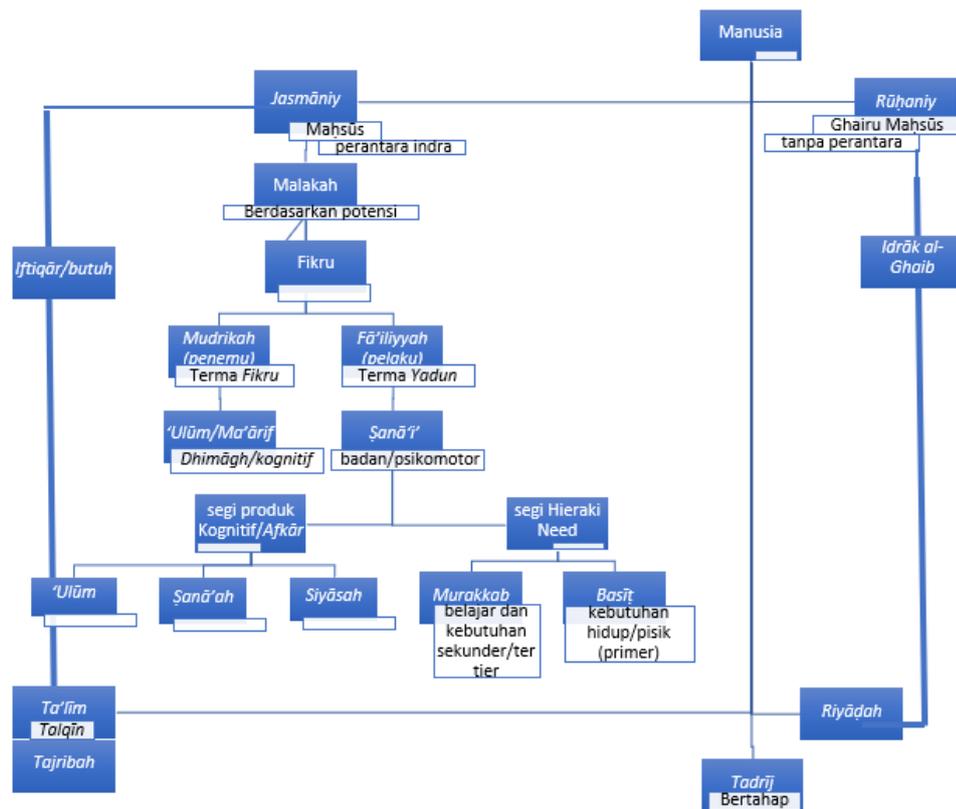
---

<sup>26</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 177.

<sup>27</sup> Zaid Ahmad, *The Epistemology of Ibn Khaldun* (inggris: Routledge, 2003), h. 111.

Secara *Daruriy* (primer) kebutuhan fisik, sosial, kebutuhan pemimpin itu didahulukan dari pada *Ta'lim* ('*Ulūm wa Ṣanā'ah*) yang sifatnya *Kamāliy* (tertier) dan *Hajiy* (sekuder).<sup>28</sup> Memang Ibnu Khaldun mempertimbangkan aspek humanistik secara komperhensif sebagaimana Malsow bahkan sampai dalam segi transenden manusia diaman potensi sebagai *Peekers* (pengalaman puncak) yang dibahasakan Ibnu Khaldun '*Idrāk al-Ghaib* memang ada secara asli karena manusia itu terkonstruksi dari 2 aspek: *Jasmāniy* dan *Rūḥaniy*.<sup>29</sup>

Dari 2 terma ini konsep belajar humanis terkonsepkan dalam berbagai segi berdasar perubahan perilaku (sebagai *outcome* dari proses belajar):



**Grafik. 2. 1 Konsep Belajar Ibnu Khaldun Basis Esensial Manusia**

<sup>28</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, II, h. 131-132, dan 138-139.

<sup>29</sup> M. Farid Asyasyauqi dan Zaenal Arifin, *Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun Diantara Pemikir Teori Belajar Kontemporer* (Kediri: Tribakti Press, 2023), h. 142-144.; Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, h. 323.

### Grafik. 2.1 Konsep Belajar Ibnu Khaldun Basis Esensial Manusia

Untuk itu dari 4 *Khawaṣ* tersebut, Ibnu Khaldun menentukan 3 syarat esensial seorang belajar: 1) *Irādah* (minat); 2) *Riḥlah* (bergegas); 3) *Luzūmul Mu'allim* (menetap pada guru).<sup>30</sup> Semua metode dalam konsepnya menekan bagaimana manusia bisa mencapai *Ghāyatu Nafsi* (pengalaman puncaknya) dan *Madā Insāniyyatuha* (memperoleh puncak kemanusianya). Ibnu Khaldun dari sini menetapkan prinsip-prinsip pembelajaran humanism: 1) meniadakan semua bentuk *Irhāful Ḥaddi* (pembatasan berlebih) khususnya pada masa kanak-kanak; 2) tidak *Asfun* (menganiaya); 3) tidak *Qahrūn* (pemaksaan).<sup>31</sup> Hal-hal ini bukan tanpa efek bahkan efeknya sangat berdampak bagi perkembangan manusia seperti: 1) *Daiqu Inbisātun Nafsi* (pertumbuhan jiwa terhambat); 2) *Dhahaba Naṣātuha* (gairahnya hilang); 3) *Da'āhu ilā Kasl* (menyebabkan kemalasan). Bahkan yang lebih parah lagi *Ma'ābiy Insāniyyah* dari segi *Ijtimā'* (sosial) dan *Tamarrun* (latihan) berupa *Ḥamiyyah* (emosi) dan *Mudāfa'ah* (pertahanan diri/*self defender*) menjadi rusak. Endingnya tidak bisa aktif bertindak dan tidak mau *Iktisābul Faḍāil* (menggapai keutamaan) dan *Khuluqul Jamīl* (bagusnya etika) sehingga manusia dari lingkungan non manusiawi seperti ini berada pada jurang kerendahan (*Asfalus Sāfilīn*).<sup>32</sup>

*'Ilmu Bashariyyah* (keilmuan manusia) direpresentasikan Ibnu Khaldun sebagai perolehan gambaran apa yang diketahui dalam entitasnya yang

---

<sup>30</sup> Al-Jailani ibn At-Tauhāmiyy Miftāh, *Falsafatul Insāni 'Inda Ibnu Khaldun* (Lebanon: Dārul Kutub 'Ilmiyyah (DKI) & IIUM Press, 2011), h. 193-196.

<sup>31</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 356.

<sup>32</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 366.

sebelumnya tidak diketahui. Hakikatnya manusia bodoh dan mengetahui secara *Kasbi* (diusahakan). Suatu cobaan Allah SWT kepada manusia yang menjadikan awal hirarkinya berupa *Insaniyyah* dan *Halatuhu* (keadaanya) *Fithriyyah* (bawaan) dan *Kasbiyyah* (usaha).<sup>33</sup> Humanisme Ibnu Khaldun menjadi corak teori belajarnya yang mengemanasi 5 teori lainnya khususnya dalam *Tharīqah Ta'lim* (cara pengajaran).

a. Ide Behavioris dan Pemrosesan Informasi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun menekan *Tajribah Taqlid* karena secara kumulatif lebih mudah ketimbang masa *Tajribah* (mencoba/belajar observasional) hal ini karena pengondisian yang dilakukan para *'Aba'* (orang tua), *Masyikhah* (para guru) dan *Akabir* (para pembesar) dalam memberikan *Talqin* (pendiktean) dan pembelajarannya dijaga (konsisten/*Wi'aun*). Bagi Ibnu Khaldun hal ini bisa meminimalisir *Thouli Mu'anah* (kerumitan yang lama) dalam pencarian makna dan mengikuti *Waqai'* (kejadian nyata) lingkungan anak.<sup>34</sup> dalam proses belajar.

Konsepnya mencakup pembentukan lingkungan anak dalam *Parenting* dan dasar pembelajaran utama demi membentuk keontentikan keilmuaan (*Sanad Al-'Ilmi*) menjadi ide behaviorisnya serta yang mencakup konsep Skinner.

Berbagai *Malakah* itu tidak akan tercapai tanpa *Tikraru Af'al* (pengulangan). Karena *Malakah* yang merupakan *Shifatur Rasikhah* (sifat yang menancap) perlu tiga tahap: tindakan semata, pengulangan yang didasari *Lazdat*

---

<sup>33</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, I, h. 164.

<sup>34</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 159-160.

(harmoni) sehingga tindakan semata menjadi *Shifah* (sifat), diulang lagi sehingga menjadi *Hal* (*Shifat Ghairu Rasikhah*), diulang lagi beberapa kali sehingga menjadi *Shifatur Rasikhah* (*Malakah*).<sup>35</sup>

*Malakah* yang dihasilkan diri hanya bisa diperoleh dengan *Tadrij* (bertahap).<sup>36</sup> Untuk itu Ibnu Khaldun menekan proses pembelajaran (*Talqīn al-'Ulūm*) yang *Mufīd* (menghasilkan outcome/hasil) hanya dengan *Tadrij* sedikit-sedikit. Ada 3 tahap proses: *pertama*, *Talqin* secara global dengan mempertimbangkan kesiapan dan kemampuan kognitif awal permasalahan bab dari satu fun sampai akhir; *kedua*, *Talqin* ditingkatkan agak berat dari sebelumnya dengan menguasai *Syarh* (penjelasan) dan *Bayan* (keterangan) yang mengandung perbedaan pendapat (*Khilaf*) dari seginya; *ketiga*, posisi pembelajar telah mengalami kesulitan, kebingungan dan terkunci dalam strata ini. Untuk itu guru harus membimbingnya menyelesaikan itu semua sehingga pembelajar menyelesaikan belajarnya secara tuntas (*Mastery Learning*) dan menguasai. Cara pembelajaran yang sukses ini sama halnya jika pembelajar mengulangi 3 kali bahkan ada yang bisa memperoleh penguasaan dan ketuntasan tanpa harus mengulangi 3 kali seperti diatas karena aspek bawaan dan kemudahan.<sup>37</sup> Ibnu Khaldun tampak menyamakan proses *Elaboratif Rehearsal* (dalam *Talqīn* dengan cara *Tadrīj*) dengan *Maintenance Rehearsal* (pengulangan berkali) dalam membentuk *Malakah*.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 378.

<sup>36</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 406.

<sup>37</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 347.

<sup>38</sup> Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, h. 246.

Bagi Ibnu Khaldun *Talqīn* ini merupakan penguat terbentuknya *Malakah* terlebih dengan banyaknya guru yang ditemui akan ditemukan beberapa *Malakah* dan *Rusūkhaha* (menancapnya) dalam diri. Jadi proses belajar manusia (*Intihāl min al-Madhāhib wa al-Fada' il*) yang melingkupi kognitif (*Ma'ārif*) dan afektif dan psikomotor (*'Akhlāq*) adakalanya *'Ilman wa Ta'līm* (belajar mengajar) dan *Talqīn*.<sup>39</sup> Hal ini menjadi urgen dalam Behavioristiknya disamping ada konsep kognitif dan kognitif sosial seperti proses belajar *'Ilqā'* (belajar penemuan) dan *Talqīn bi al-Mubāsharah*. (belajar observasional/mempraktikkan/performance).<sup>40</sup>

Proses *Tadrīj* suatu aspek primer khususnya dalam *Riyāḍah* (melatih diri) Bahkan proses tersebut sangat penting untuk menghasilkan *Malakah*. Demikian juga proses ini dalam *Ṣana'ah* juga urgen karena langkah perlangkahnya menambah baik ketrampilan tersebut. Hal ini disebabkan prinsip *Malakah* yang syarat dengan *Tikrar* (pengulangan) sehingga *Ṣifat ar-Rāsikhah* terbentuk, suatu esensi kemahiran.<sup>41</sup> Hal ini memang mirip dengan konsep behavioris Skinner dalam *Programed Learningnya* yang menekan ceramah dalam pembelajaran (*Talqīn*) dan *Personalized Systems of Instruction* (PSI) Fred Keller Dimana keduanya menekan prinsip: informasi bertahap, umpan balik akurasi pembelajaran, dan pertimbangan peserta didik bisa belajar dengan caranya sendiri.<sup>42</sup> Konsepnya ini mirip dengan pavlov dalam *Classical Conditioning*,

---

<sup>39</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 357.

<sup>40</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 358.; lihat Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran*, h. 167.

<sup>41</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 90, 199 dan 336.

<sup>42</sup> Asyasyauqi dan Zaenal Arifin, *Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun*, h. 110-111.

proses awal sebagai UR (Unconditioning-Respon), proses ke-2 sebagai US (Unconditioning Stimulus) karena pemahaman dasar telah terbentuk sebelumnya serta CS (Conditioning-Stimulus) yang tidak menimbulkan respon alamiah/otomatis. Sehingga guru ditekan untuk membimbingnya sehingga bisa merespon.<sup>43</sup>

Hal itu juga tampak bahwa Ibnu Khaldun dalam *Tadrīd*-nya menekankan *Istī'āb* (bisa merata) yang menjadi dasar proses gradual tersebut.<sup>44</sup> Hal ini merupakan *Spreading Activation* (aktivasi menyebar) dimana jaringan antar simpul yang berkorespondensi dengan konsep dan terhubung dengan asosiasi antar konsep. Simpul yang lebih banyak akan diproses dengan baik (tahap 1). Aktivasi disepanjang jalur (tahap1-3) dengan mekanisme simpul baru yang bisa mengaktifkan simpul yang lama.<sup>45</sup> Untuk itu Ibnu Khaldun menekan terbentuknya proposisi, suatu unit dasar pengetahuan dan makna dalam LTM pada fase 1. Kemudian fase 2 dan yang bersifat *Elaborative Rehearsal* (pengulangan elaboratif) digunakan untuk untuk membentuk Skema/Skemata. Suatu struktur mengorganisasikan informasi besar menjadi sistem yang bermakna.<sup>46</sup> Jelas bila konsep behavioris dan pemrosesan menjadi aspek yang tidak terlepas dalam konsep Ibnu Khaldun dalam *Talqīn*.

Konsep pemrosesan informasi Ibnu Khaldun tersebut juga menekan pemahaman berbahasa. Karena semua pembahasan berbagai keilmuan hanya

---

<sup>43</sup> Asysyauqi dan Zaenal Arifin, *Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun*, h. 101.

<sup>44</sup> Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, h. 348-349.

<sup>45</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Sebuah Perspektif Pendidikan*, trans. oleh Tri wibowo B.S, 6 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 273.

<sup>46</sup> Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran*, h. 264.

terdapat pada *Ma'ānī Dhihniyyah* (makna dalam hati/mental) dan *Khayāl* (hayal) baik keilmuan *Syar'iyyah* yang membahas lafadz-lafadz dan bahasa teks-teks suci, semuanya berbasis di *Khayal* atau *'Aqliyyah* yang berbasis di *Zdihni*. Untuk itu bahasa sebagai converter ungkapan hati manusia dengan saling berhadapan dalam sesi *Ta'līm*, *Munāẓarah* (saling tukar pikiran) dan *Mumārasah* (saling membahas) dalam berbagai keilmuan guna memperoleh *Malakah al-'Ulūm* dengan latihan yang lama. Untuk itu, bagi Ibnu Khaldun ada 2 hijab manusia dalam pemrosesan ini; bahasa lisan dan bahasa tulis. Keduanya harus menjadi *Malakah* dalam diri karena sifat urgen dalam belajar manusia. Sehingga makna dan pemahaman bisa terjaring khususnya dalam proses *Ta'līm*, *Talqin* dan *Khitab* dan *Dilalatu Alfadz* yang mengantarkan pada *'Ibārah* (ungkapan) dalam proses belajar *Dirāsah*, *Taqyīd bi al-Kitāb*, *Mushāfahah al-Rusūm al-Khaṭṭiyyah min Al-Diwān*. Jika kemampuan pemrosesan bahasa tulis ini lemah akan menyebabkan hijab lain yakni tidak akan menghasilkan *Malakah* tersebut. Karena sifatnya lebih sulit dari bahasa lisan.<sup>47</sup>

Untuk itu Ibnu Khaldun menekankan ilmu pengantar seperti *Lughah* (bahasa) baik *'Ibārah* (lisan) atau *Kitābah* (tulis) dan *Ḥisab* (matematika) untuk didahulukan. Hal ini untuk membentuk otomatisasi dalam pemrosesan sehingga seseorang tidak berhenti pada *Khayāl* (tahap pemrosesan ke 2) tetapi sampai pada makna yang koridornya di *Wāhimah* dan *Ḥafīzah* demi tercapainya *'Ilmu Maqṣudah* (ilmu inti).<sup>48</sup> Hal ini memang natural jika *Ṣurah 'Ilmiyyah* (bentuk

---

<sup>47</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 364.

<sup>48</sup> Miftāh, *Falsafatul Insāni 'Inda Ibnu Khaldun*, h. 185-186.

ilmiah ilmu) telah menetap pada *Ḍamīr* (mental/hati) seseorang maka wajib menjelaskan kepada yang lain salah satunya dengan *Wajhu Ta'līm* (cara pengajaran) seperti proses behavioristik diatas. *Bayān* (penjelasan) ini memang syarat dengan *'Ibarah* (level 1) dan *Kitābah* (level 2) yang paling mulya dari ketrampilan lain. Karena pengajaran termasuk dari *Ṣana'ah*.<sup>49</sup> Khususnya bagi orang yang tidak menguasai *Bilingual* (kemampuan berbagai bahasa) dalam pembelajaran bahasa asing akan sulit seperti yang dicontohkan Ibnu Khaldun pada *al-'A'jamiyyu al-Muta'allim* (pembelajar non-arab) belajar agama islam yang notabnya bukan bahasa mereka baik lisan atau tulis. Ini merupakan *Hijab* yang banyak terjadi pada semua kelompok *Lisan al-'Ajamiy*.<sup>50</sup>

Ibnu Khaldun menekan pemahaman bahasa yang dianggap teori pemrosesan sebagai aplikasi yang menggambarkan penyimpanan dan penarikan informasi dalam LTM yang sangat relevan bagi pembelajar yang tidak memiliki kemampuan *Bilingual*. Hal ini memiliki 3 komponen: 1) *Perception* (persepsi); 2) *Parsing* penguraiaan kalimat; dan 3) *Utilization* pemanfaatan/penggunaan.<sup>51</sup> Komponen 1 dan 2 inilah yang sangat ditekan Ibnu Khaldun.

Normalnya manusia berjiwa *Mudrikah* (penemu). Ibnu Khaldun memberikan gambaran fungsi pemrosesan dalam *Struktur of Brain* (struktur otak) berdasarkan fungsi informasi itu diproses: *pertama*, Bagian otak depan yang meliputi *Hissi Musytarak* (alat input indra) dan *Khayal* (alat proyeksi objek yang ditangkap *Hissi Musytarak*); *Kedua*, bagian tengah otak yang menjadi

---

<sup>49</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 340.

<sup>50</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 366.

<sup>51</sup> lihat Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran*, h. 287.

*Quwwatul Fikri*. Dimana semua bentuk aktifitas dan gerakan berfikir (semua proses struktur otak) manusia digerakkan oleh bagian ini; *ketiga*, bagian akhir otak yang meliputi *Wahimah* (alat memproses makna dari hasil pemrosesan dari *Khayal* menjadi makna berdasar ketersediaan heuristik) dan *Hafidhah* (alat menetapkan semua informasi dalam bentuk gambaran) yang dianalogikan seperti *Khizanah* (Gudang penyimpanan).<sup>52</sup>

Konsep ini sebagaimana Teori memori Atkinson dan Shiffrin Dimana proses input (*Register Sensorik*) - memori sensori - *WM* (*Work Memory*) – LTM (*Long Term Memory*).<sup>53</sup> Justru Ibnu Khaldun lebih komprehensif dalam mendeskripsikan prosesnya semua dikontrol oleh *Quwwatul Fikri* yang tidak ada dalam konsep Atkinson dan Shiffrin. Bahkan dalam konsep Baddeley, proses menuju LTM digiring oleh Central Eksekutif (proses keluar masuk/pintu) interaksi dengan LTM, Visual-spasial dan *Phonological loop* termasuk dalam WM, suatu meja kerja dimana sejumlah proses pemrosesan terjadi. Padahal bagi Ibnu Khaldun hal itu dilakukan oleh *Quwwatul Fikri*.<sup>54</sup>

Hal inilah yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam konsep belajar Ibnu Khaldun tidak memisahkan proses behavioris dan pemrosesan. Disamping itu dalam proses instruksional, prinsip humanis dalam proses behavioris dalam pembelajaran dalam *Talqīn* harus diiringi 3 prinsip<sup>55</sup>:

---

<sup>52</sup> Asyasyauqi dan Zaenal Arifin, *Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun*, h. 128-132.

<sup>53</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, ed. 2 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 321.

<sup>54</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan*, h. 321.

<sup>55</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 348.

1. Pertimbangan kekuatan kognitif (*Mubtadi'an*/pemula atau *Muntahiyyan*/pakar) dan *Isti'dād* (kesiapan).
2. Menjahui proses instruksional yang membuat lupa.
3. Memfokuskan pada prioritas belajar mana yang akan dikuasai.

Berangkat dari prinsip ini, hal-hal yang bersifat *Muḍirrun* (membayakan) dalam outcome harus dijahui seperti:

1. Banyaknya *Ikhtisārat* (ringkasan) dalam pembelajaran.<sup>56</sup>
2. Banyaknya *Ta'ālīf* (karya/buku) dalam fan yang dipelajari.<sup>57</sup>
3. Pembelajaran ilmu *'Āliyyah/'Ālātiyyah* (pengantar) melebihi porsi.<sup>58</sup>

Variabel lingkungan utama dalam teori operan ialah waktu belajar yang menekan: 1) waktu yang dibutuhkan; 2) dan yang digunakan untuk belajar. Ibnu Khaldun menekan faktor ke-1 dengan 1) kecenderungan mempelajari tugas yang tergantung pembelajaran sebelumnya yang relevan dengan tugas (*Isti'dād*) dan karakteristik personal (kemampuan kognitif); dan 2) kemampuan untuk memahami Pelajaran yang berhubungan dengan kualitas pengajaran (seberapa baik tugas disajikan dan diorganisasikan) sesuai dengan apa yang dipertimbangan teori operan.<sup>59</sup> Ini juga bisa disebut Pembelajaran Gradual (*Talqīn-Tadrīj-Tikrar*) basis 2 teori tersebut yang saling integratif.

#### b. Ide Behavioris-Kognitif Sosial Ibnu Khaldun

Lingkungan operan sangat penting bagi Ibnu Khaldun dalam membentuk *Habituation* (kebiasaan) yang baik. Karena manusia dengan kemampuan

---

<sup>56</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 346.

<sup>57</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 344.

<sup>58</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 351.

<sup>59</sup> Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran*, h. 145.

berpikir dan aspek sosial yang dipunyai bila tidak dibentuk terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga (*`Abā`*), sekolah (*Shuyūkh*) dan pembesar lingkungannya (*Akābir*) akan dibentuk/dikondisikan oleh *Zamān*.<sup>60</sup> Suatu konsekuensi logis karena *Darūrah al-Mu'āwanah* (keniscayaan aspek sosial tolong-menolong) dalam tabiat manusia. Oleh karena itu, manusia diartikan Ibnu Khaldun sebagai *Madaniyyun bi al-Ṭab'iy* (bertabiat sosial) yang selalu butuh orang lain dalam melangsungkan hidupnya.<sup>61</sup> Khususnya anak-anak kecil harus dibentuk dengan melatih kebiasaan karena memang itu yang bisa menguasai tingkah lakunya. Hal ini sebagai aspek *Protection* dari *Junūn al-Ṣabā* (perilaku tidak terkontrol pada masa kanak-kanak). Demikian juga sebagai proposisi anak ketika *Riyah al-Shabibiyyah* (masa kritis remaja) yang rentan melakukan *Baṭālah* (tindakan maladaptif).<sup>62</sup>

*Ṭabā'ī'u Bashār* (tabiat manusia) itu ada 2 segi: 1) *Khair* (baik) meliputi *Shajā'ah* (berani), *Mu'āwanah* (tolong-menolong), *Iffah* (menjaga dari hal jelek), *Ṣilah ar-Rahmi* (menyambung kekerabatan) dll; 2) *Sharr* (buruk) meliputi *Zuldm* (menganiaya), *'Udwān* (bermusuhan) dll. Secara esensial manusia lebih dekat pada *Khair*. Untuk menghilangkan tabiat jelek dan membentuk atau menguatkan tabiat baik harus ada *Wāzi'* (orang yang diakui pengaruhnya/kepemimpinannya).<sup>63</sup> Dengan ini anak bisa terbentuk dengan kebiasaan yang baik karena manusia itu *Kathīrat at-Talawwun* (banyak warna) dan kebiasaan yang

---

<sup>60</sup> Seperti ucapan masyhur yang dipegang Ibnu Khaldun: *Man Lam Yu'addibhu Wāliduhu, Addabahu az-Zamānu* "barang siapa yang tidak didik oleh orang tuanya maka zamanlah yang mendidiknya"

<sup>61</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 159-160.

<sup>62</sup> Asyasyauqi dan Zaenal Arifin, *Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun*, h. 102-103.

<sup>63</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, I h. 254.

menentukan warna tersebut.<sup>64</sup> Hal ini bukan tanpa alasan, karena bagi Ibnu Khaldun manusia itu *Ibn 'Awā'idihī wa Ma'lūfihī* (anak/hasil berbagai adat dan apa yang membiasakannya) bukan *Ibn Ṭabī'atihī wa Mazājihī* (anak/hasil tabiat dan wataknya). Ia menyamakan bahwa *Habituation* yang terbentuk dari *Aḥwal* (berbagai keadaan) sehingga *Khuluq* (etika/behavior), *Malakah*, dan *'Ādah* (kebiasaan) akan menempati sama seperti tabiat dan watak (*Jibillah*).<sup>65</sup>

Untuk itu Ibnu Khaldun menekan *Zamān al-Hujr* (lingkungan operan), bahkan jika orang tua sudah yakin bahwa anak akan berkembang baik seperti *self-regulation* (pengaturan diri) dalam ingin belajar dan menerima pengajaran yang baik (bukan jelek).<sup>66</sup> *Operan Behavior* (perilaku operan) yang ditekannya ini memang dapat membuat anak melakukan sendiri tanpa harus melibatkan stimulus yang dikenal (nantinya ketika remaja) Sejarah penguatan masa kecil sangat menentukan perilaku konsisten dan hal ini tergantung pada siapa yang akan mengontrol sebagaimana Skinner.<sup>67</sup>

Dalam praktiknya, Ibnu Khaldun memperingatkan agar pengondisian dengan gelora (ambisi) dan kekuatan untuk mengikuti *Wāzi'* agar dijahui. Tetapi dengan cara *Authoritative* (sedang, tidak otoriter dan tidak membiarkan). Bila memberikan punishment tidak lebih dari 3 pukulan.<sup>68</sup> Sebagaimana Guthrie bahwa hukuman memang tidak efektif mengubah kebiasaan (*Sharr*), karena sifatnyahnya menekan bukan mengubah.<sup>69</sup> Aspek jalan hidup (doktrin)

---

<sup>64</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 199.

<sup>65</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 248.

<sup>66</sup> Asyasyauqi dan Zaenal Arifin, *Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun*, h. 105-106.

<sup>67</sup> Asyasyauqi dan Zaenal Arifin, *Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun*, h. 106.

<sup>68</sup> Inilah kaidah *Shara'* yang dipegang Ibnu Khaldun dalam punishment.

<sup>69</sup> Asyasyauqi dan Zaenal Arifin, *Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun*, h. 104.

mengiringi *Habituation* yang terjadi proses *Modeling* dimana seorang mode harus memiliki karakteristik urgen yakni *Kamal* (sifat sempurna) yang diyakini oleh partisipannya. Dalam bahasa Bandura hal ini diistilahkan *Have Prestige and Power* selain karakter *Are Competence* (berkompeten) juga harus dibutuhkan yang dibahasakan Ibnu Khaldun *Manba'ul 'Ulūm*. Dengan ini pengamat (pembelajar) merasa *Ta'zīm* dan memunculkan *Subjective Values* (penilaian subjektif) pada anak bahwa dirinya memiliki kebiasaan yang belum tepat sehingga mereka menetapkan *Self-System* (dari model) untuk diadopsi demi mengatur dirinya (*Self-Regulation*). Hal ini membuat *Attention* (perhatian) yang nantinya berusaha menyamai segala tindakan Model. Inilah yang dimaksud '*Iqtidā'*' (imitasi) yang dalam bahasa Bandura, syarat belajar observasional selain *Attention* juga *Behavior Production Process* ('*Iqtidā'*').<sup>70</sup> Jelas bahwa Behavioristik-Kognitif Sosial menjadi konsep mixed Ibnu Khaldun dalam membentuk afektif dalam *Habituation*.

Dalam pembentukan *Ṣanā'ah* sebagai *Qīmah* (harga) seseorang,<sup>71</sup> tergantung '*Umrān*' (organisasi sosial/lingkungan sosial). Jika lingkungan itu *Ḥaḍarah* (peradaban)nya *Rasīkhah* (kuat bertahan sejak dulu) maka selain *Sanad al-'Ilm* yakni *Ṣana'ah* banyak dan '*Ādah*' maka potensi untuk membentuk *Malakah* semakin baik. Hal inilah yang membuat outcome meningkatnya *Dhaka'* (intelejensi). Inilah pengaruh *Scientific Actifity* (aktifitas ilmiah) dalam '*Umrān*'.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Asyasyauqi dan Zaenal Arifin, *Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun*, h. 93-95.

<sup>71</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, II, h. 95.

<sup>72</sup> Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, terj. Franz Rosenthal (London: Pricenton University Press, 2015), h. 506-509.

Ibnu Khaldun menekan *Ṣanā'ah* diluar kegiatan *Ta'lim* dalam madrasah. Sepertihalnya praktik kursus pelajaran yang tidak ada dalam kurikulum madrasah. Pembelajaranya dalam *Qānūn* dan *Mu'allimnya* itu terpisah (tidak dalam madrasah). Hal ini dilakukan dengan syarat setelah kegiatan inti (*Ta'lim*) dan *Himmah* (semangat tinggi) serta ada *Ahlu Ṣan'ah* (pakar ketrampilan).<sup>73</sup>

Ibnu Khaldun menekan *Tajribah* (belajar experimental/observasional) dalam lingkungan yang ada *Wāzi'*, meski hal itu membuat rusak *Ba's* (keberanian). Hal itu memang natural karena hanya Nabi Muhammad SAW sebagai *Wāzi'* yang notabanya *Dhatiy* (hakiki/natural melekat pada manusia) sehingga *Ba's* para shahabat (sebagai peserta didik) tidak luntur sedikitpun bahkan tambah meningkat. Berbeda dengan *Ahkamu Sūltāniyyah wa Ta'līmiyyah* (hukum kepemimpinan dan pengajaran) selain Nabi SAW yang *'Āridiy* (hal yang tidak melekat secara fitrah/hal baru) sebagai keniscayaan perkembangan *Ḥaḍarah* setelah masa Nabi SAW sehingga *Ahkāmu al-Wāzi'ah* yang berlaku, menjadikan *Shar'* keilmuan dan *Ṣinā'ah* yang diperoleh dengan cara *Ta'lim* dan *Ta'dīb* walaupun begitu, hal ini membentuk *Khuluq al-'Inqiyād* (perilaku operan) pada hukum-hukum yang berlaku.<sup>74</sup> Memang perilaku manusia ditentukan oleh situasi dan intrepetasi terhadapnya bukan oleh ciri bawaan atau tipe orang tersebut sebagaimana Bandura. Tetapi Ibnu Khaldun agak berbeda mengenai perilaku konsisten yang juga dinafikan oleh Bandura atas situasi.

---

<sup>73</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 354.

<sup>74</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, I, h. 253.

Padahal perilaku bisa konsisten bila sudah menjadi *'Adah* dan *Ma`luf* manusia walaupun diterjang situasi apapun.<sup>75</sup>

Efek diatas tidak berlaku ketika *Ahkamu Ta`dībiyyah wa Ta`līmiyyah* diterapkan mulai masa *childhood* (*Ṣibā*). Walaupun dengan *'Iqab* (punishment) yang jika diterapkan pada masa setelah *childhood* akan menghilangkan *Ba`s* secara keseluruhan.<sup>76</sup> *Ba`s* ini sesuatu kekuatan manusia untuk melakukan tindakan yang dia inginkan suatu hal yang natural. Karena manusia itu *Ra`ṣ* (pemimpin) sebagai konsekuensi menjadi khalifah (*Istikhḷāf*).<sup>77</sup> Tetapi Ibnu Khaldun juga tidak menafikan bahwa setiap orang itu *Mālik* (tuan/menguasai) setiap urusannya. Secara general manusia didalam kekuasaan orang lain.<sup>78</sup> ini merupakan *self-regultion* yang memang menjadi aspek pentik dalam Kognitif Sosial.<sup>79</sup> Tetapi Ibnu Khaldun menekan pembentukannya dalam pengkondisian karena tabiat *Sharr* dan *Khair* yang melekat pada manusia dan dalam *Modeling* dengan Model yang diyakini *Kamāl* oleh sipengamat. Sebagaimana keterangan diatas yang menghasilkan pengamatan diri, penilaian dan rekasi diri (peniruan/imitasi). Inilah perspektif Kognitif Sosial dalam *Self Regulation*.<sup>80</sup>

Jadi aspek *Tajribah* sebagai konsep besar belajar observasional Ibnu Khaldun yang dominasi outcomnya *Tashdiqāt* (justifikasi empiris) menjadi terkontrol. Karena *trial-eror* (*Tutabba' al-Waqā`iq wa Iqtināṣ*) sangat tidak

---

<sup>75</sup> Lihat B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Teori Belajar*, ed. 7, cet-6 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 372.

<sup>76</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 252.

<sup>77</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, 2004), h. 284.

<sup>78</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 252.

<sup>79</sup> Shunk, *Teori-Teori Pembelajaran*, h. 168.

<sup>80</sup> Shunk, *Teori-Teori Pembelajaran*, II, h. 169.

efektif (*Ta'ul al-Mu'ānah*), berproses tanpa pengondisian (*Ma'luf*) walaupun menghasilkan temuan tetapi *Ghaira Nisbah* (tidak sesuai/valid) bagi Ibnu Khaldun.<sup>81</sup>

Karena manusia makhluk sosial yang selalu butuh kepada orang lain (*Ta'āwun*) yang tidak akan hasil tanpa *Ikrāh* (penguatan/penekanan). Hal ini demi mengantarkan manusia pada *Maṣalih al-Nau'* (kemaslahatan sesamanya) karena secara kuantitas banyak dari mereka tidak mengetahui *Maṣalih* tersebut. Hal ini disebabkan karena manusia punya *Ikhtiyār* (kehendak) yang bersumber dari pikiran. Hal inilah terkadang membuat manusia tidak mau untuk *Mu'āwanah* (saling tolong-menolong). Untuk itu harus ada *Ḥamil* (penanggung) yang memaksa mereka untuk mencapai *Maṣalihnya*.<sup>82</sup>

Jelas bila Behavioris-Kognitif Sosial dalam konsep Ibnu Khaldun menjadi konstruksi baik dalam pembentukan *Habituation*, *Ṣana'ah*, dan *Tajribah* (belajar Observasional). Inilah yang nantinya dinamakan pembelajaran pembiasaan dan basic skill.

c. Ide Kognitif dan Konstruksifis Ibnu Khaldun

Terma *Fikru Aṭ-Ṭab'iy* menjadi faktor utama manusia dalam belajar. Untuk itu konsep kognitif Ibnu Khaldun menjadi konsep utama secara umum dari semua konsep belajarnya. Karena secara natural walaupun tidak dihiasi oleh ketrampilan logika (*Manṭiqiy*) kognitif manusia sudah mempunyai kekuatan natural yang di istilahkan Ibnu Khaldun *Quwwatul Fikri*. Ini yang menjadi

---

<sup>81</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, II, h. 160.

<sup>82</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 88.

penggerak 2 agent manusia *Fā'iliyyah* dan *Mudrikah*. Untuk itu belajar pemecahan masalah sangat cenderung melekat dalam proses kognitif, bagi Ibnu Khaldun *Istbāt* dan *Nafi* selalu berebut dalam proses kognitif manusia.<sup>83</sup> Sedangkan *Şana'atu Manthiqiy* suatu juga harus dimiliki untuk menjalankan *Ṭabi'iyyah Fikriyyah Nazriyyah* (proses alamiah bernalar dalam pikiran) sehingga kesalahan yang terkadang muncul dalam membentuk premis-premis hingga menentukan konklusi (*Nitāj*) lebih bisa diminimalisir. Suatu urusan ketrampilan yang menyertai *Ṭabi'ah Fikriyyah* (sifat bawaan pikiran).<sup>84</sup> proses logika induktif dan deduktif ini sangat penting karena semakin tinggi proses sebab-akibat yang diperoleh semakin tinggi sifat *Insaniyyah* manusia. Karena kemampuan ini bertingkat-tingkat dalam setiap manusia.<sup>85</sup> Ibnu Khaldun tampak berbeda dengan definisi berpikir dengan teori kognitif kontemporer yang mengartikan memanipulasi/mengelola dan mentransformasikan informasi dalam memori.<sup>86</sup> Baginya berpikir itu suatu *Taşarruf* (pengelolaan) dalam bentuk-bentuk tertentu di otak (*Warā'a Hissi*) dan memutarnya hati/angan dengan *Intizā'* (analisis/mengampil keputusan) dan *Tarkīb* (sintesis/konstruksi).<sup>87</sup> Logika memang merupakan aspek berpikir yang tidak bisa lepas dari teori kognitif. Bahkan pemikiran kritis sangat perlu dalam teori ini seperti yang disampaikan Ibnu Khaldun.<sup>88</sup>

---

<sup>83</sup> Asyasyauqi dan Zaenal Arifin, *Belajar Dalam Perspektif Al-Mawardi*, h. 116.

<sup>84</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 349.

<sup>85</sup> Induktif digambarkan oleh ungkapan Ibnu Khaldun: Awwalul Fikri Akhirul 'Amali. sedangkan Deduktif: Awwalul 'Amali Akhirul Fikrah, Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 157-158.

<sup>86</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan*, h. 357.

<sup>87</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 155.

<sup>88</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan*, h. 359.

Dalam Ide ini, pembelajaran bermakna sangat ditekankan dengan ketrampilan *Manṭiqiy* yang melingkupi *Tarkībūl ‘Aqli* (metakognitif), *Ithbātūl Kulliy At-Tab’iy fil Wāqi’* (justifikasi empiris) dengan mengasimilasikan *Kulliy Adh-Dhihni* (skema) yang memiliki 5 struktur: jenis, macam, fasal, khusus, umum, baru.<sup>89</sup> Hal ini merupakan ketrampilan berpikir kritis, suatu pemikiran reflektif dan produktif yang melibatkan evaluasi bukti.<sup>90</sup> Hal inilah yang menjadi dasar belajar pemecahan masalah.<sup>91</sup>

Selain itu, Ibnu Khaldun mengklasifikasi kemampuan berpikir manusia: *‘Aql Tamyīzi* (*Discerning Intellect*) yang didominasi dengan *Taşawwur* (representasi); *‘Aql Tajrībiy* (*Experimental Intellect*) dengan dominasi *Tashdiqat*; dan *‘Aql Nazariy* (*Speculative Intellect*) dimana *Taşawwur* dan *Tashdiqat* menjadikan kemampuan *‘Aql* ini mendorong manusia mendekati hakikatnya.<sup>92</sup>

Ketrampilan kognitif dalam pemecahan masalah ditekankan Ibnu Khaldun khususnya dalam pembelajaran model konstruksifis-sosial seperti *Jadal* (debat) dan *Munāqashah* (perselisihan) dalam pembahasan teks (*Hijab Alfād*) sehingga *Irtiyāb fi Fahm* (bimbang dalam memahami) dan *Tashghib bi Syubhah* (ketimpangan bernalar karena berbagai ketidakjelasan/keserupaan). Untuk itu Ibnu Khaldun memberikan strategi metakognitif. Sebagai berikut:

---

<sup>89</sup> Asysyauqi dan Zaenal Arifin, *Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun*, h. 113.

<sup>90</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan*, h. 359.

<sup>91</sup> Asysyauqi dan Zaenal Arifin, *Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun*, h. 112-115.

<sup>92</sup> Syed Farid Alatas, *Ibnu Khaldun: Markers of Islamic Civilation* (New Delhi, India: Oxford University Press, 2015), h. 79.

1. Semua bentuk konflik kognitif seperti *Irtiyāb* dan *Tashghīb*, *Hijāb alfāz* dan *'Awāiqu Shubhah* di hilangkan.
2. *Amru Şina'iy* (urusan aktifitas/*technical procedure*) ditinggalkan keseluruhan.
3. Penyelesaian dengan menyelam pada *Fadā'u Fikri Aṭ-Ṭabī'iy* (luasnya pikiran bawaan) dengan membebaskan diri untuk bernalar (*Nazir*) disitu.
4. Fungsikan *Dhihni* (angan) secara maksimal untuk menargetkan tujuan seperti *Akābirul Nazzar* (para pemikir besar) dengan berharap Rahmat Allah SWT.

Hal ini akan memunculkan intuisi (*Anwārul Fathi Min Allah*) sehingga pengentasan masalah tercapai (*Zufri bil Maṭlub*).<sup>93</sup> Juga merupakan aktifitas metakognitif, Dimana seseorang sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikirannya saat pemecahan masalah. Dan memikirkan tujuan.<sup>94</sup> 4 proses ini mirip dengan konsep Wallas dalam pemecahan masalah, dimana pemahaman atau penyadaran tiba-tiba. Tepatnya no. 2 sebagai *Incubation* dan no. 3 sebagai *Illumination* yang nantinya dilanjut *Verivication*.<sup>95</sup> Bahkan ini termasuk analisis cara-tujuan, suatu *Heuristic* yang seseorang mengidentifikasi tujuan dalam problem atau reduksi perbedaan dengan subgoalng. Hal ini memang menjadikan seseorang bisa menilai situasi sekarang setelah memikirkan objek kemudian memetakan rencana reduksi perbedaan antara situasi dan tujuan. Cara ini bisa dilakukan dengan berbicara dengan orang lain atau pakar dalam komunitas (kooperatif).<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 159.

<sup>94</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan*, h. 340.

<sup>95</sup> lihat Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran*, h. 418.

<sup>96</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan*, h. 373.

Karena potensi *Auham* yang dipaparkan Ibnu Khaldun sebelumnya melekat pada *Fikru Thabi'iy*, pemecahan masalah Ia tekankan secara kooperatif (salah satu cara belajar konstruktif-sosial). Hal ini seperti Ibnu Khaldun jelaskan bahwa *Imāmul/Ilhām al-Wuṣṭā* (inspirasi/intuisi) yang telah tercapai merupakan *Muqtaḍiyyat Dhatiyyat* (konsekuensi natural) pikiran. Masih perlu dikembalikan pada *Qawālibul Adillah* (bukti dasar) dan bentuknya. Kemudian diramu dengan *Qanūn Sinā'iy* (dasar prosedur/pekerjaan yang dibahas). Inilah *Verivication*, suatu waktu pengujian solusi (*Imām al-Wuṣṭā*) untuk memastikan kebenarannya dalam problem solving.<sup>97</sup> Ketika semua ini didapat harus dikonsepsi (*Ṣuwarul Alfadz*) dan dijelaskan dalam *'Alam Khitāb* (presentasi), *Munāqashah* (penyelesaian bersama) dengan tali yang kuat dan konstruksi yang tepat.<sup>98</sup> Bahkan Ibnu Khaldun mempostulatkan bahwa *Thurūq* (metode-metode) yang paling mudah dalam menggapai *Malakatu 'Ulum* (mahir dalam menguasai berbagai ilmu) dan *Hazdqu fī 'Ulum* (penguasaan berbagai ilmu) itu dengan *Fatqu Lisān* (membuka mulut) dengan *Muḥawarah* (tanya jawab) dan *Munāzarah* (tukar pendapat) dalam *Masā'ilul 'Ilmiyyah* (permasalahan ilmiah). Bagi Ibnu Khaldun cara ini memudahkan seseorang mencapai hasil dan memudahkan memahami perihal keilmuan.<sup>99</sup>

Metakognitif juga harus digunakan saat belajar berbasis konstruktif-sosial seperti *Jadal* (debat), *Munāqashah* (perselisihan), dan adanya *Shubhah*

---

<sup>97</sup> Lihat konsep Walles di atas.

<sup>98</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 350.

<sup>99</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 167.

(ketidakjelasan). Dengan ini konflik kognitif bisa terselesaikan yang mensyaratkan makna yang dipahami peserta didik sebagai hasilnya.<sup>100</sup>

Pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*Student Oriented*) ditekan Ibnu Khaldun. Ia sangat tidak setuju bila metode pembelajaran pada *Hifzu* (hafalan) yang melebihi batas dari kebutuhan. *Majlis 'Ilmiah* yang pesertanya hanya diam, mendengarkan dan tidak aktif bicara dan tidak *Mufawadah* (saling berinteraksi ikut andil/interaktif) tidak menghasilkan (*Outcome*). Bahkan bagi seorang yang sudah menghasilkanpun (sudah menguasai ilmu) akan memutus rantai keilmuan (*Sanadul 'Ilmi*) dan tidak kompeten dalam mengajar bagi Ibnu Khaldun jika berpersepsi bahwa *Tahsil* (hasil belajar) yang diperolehnya dan *Malakahnya* akan *Qasirah* (berkurang) ketika ia *Mufawadah*, *Munqarah* dan *'Allama* (mengajarkan). Inilah yang dimaksud Ibnu Khaldun sebagai maksud (tujuan) *Malakah 'Ilmiyyah* bukan *Hifzu*.<sup>101</sup>

Sebagaimana Vygotsky, Ibnu Khaldun tampak sepemikiran bahwa pengetahuan itu dikonstruksi bersama (mutual). Karena keterlibatan orang lain memberikan seseorang kesempatan untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat bertemu atau berpartisipasi dengan mencari pemahaman bersama. Pengalaman dalam bentuk sosial memberikan mekanisme (*Qanun 'Ilmiyyah*) penting untuk perkembangan seseorang.<sup>102</sup> Ibnu Khaldun menjelaskan ketika pemahaman diperselisihkan dan ketidakjelasan dalam

---

<sup>100</sup> Asyasyauqi dan Zaenal Arifin, *Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun*, h. 122.

<sup>101</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 167-168.

<sup>102</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan*, h. 390.

*Adillatu Šinā'iy* (bukti-bukti pekerjaan faktual) tidak bisa *Tamhiḍ* (mereduksi) kesalahan dari yang benar, hal ini suatu hal natural (*Amru Šinā'iy Waḍ'iyyah*) yang *Jihah* (beberapa paradigmanya) banyak segi dan *Tashābuhah* (saling-serupa) karena terma *Waḍ'i* (natural/dasar) dan *Iṣṭilah* (istilah/definitif). Oleh karena itu *Jihah al-Haqq* (paradigma yang tepat) tidak bisa dideterminasi karena bukan *Ṭab'iy* (bawaan). Sehingga *Shakk* (ragu) dan *Irtiyāb* (bimbang) selalu menghantui seseorang dengan alasan tadi.<sup>103</sup> Jelas bila Ibnu Khaldun menekan *Situated Cognition* (kognisi yang ditempatkan) karena hal tadi, suatu asumsi penting konstruksifis-sosial yang mengacu pada ide pemikiran selalu ditempatkan dalam konteks sosial dan fisik. Pengetahuan dihubungkan dengan konteks (*Waḍ'i*) hal itu dikembangkan. Menciptakan dunia pembelajaran semirip mungkin dengan situasi riil merupakan contoh ide teori ini.<sup>104</sup> Tetapi Ibnu Khaldun tidak menafikan pikiran dalam membentuk pengetahuan seperti yang dikatakan konstruksifis sosial yang menafikannya. Karena Ibnu Khaldun mengarahkan hal itu pada ranah eksplorasi, penelitian (khususnya sosial) dan pemecahan masalah.<sup>105</sup>

Hal ini dibuktikan bahwa bagi Ibnu Khaldun *Fikru Ṭabī'iy* sebagai pengantar untuk *Idrāk al-Haqq* (menemukan kebenaran) ketika sepi dari *Auhām* (ketersediaan heuristik) dan penalar fokus pada rahmat Allah SWT.<sup>106</sup> Untuk itu, *Auhām* harus direduksi dengan belajar mutual salah satunya diskusi sebagai fitur konstruksifis sehingga *Taṣḍīqāt* tercapai tidak hanya *Taṣawwur* meski secara

---

<sup>103</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 350.

<sup>104</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan*, h. 391.

<sup>105</sup> Asyasyauqi dan Zaenal Arifin, *Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun*, h. 81.

<sup>106</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 350.

esensial keduanya tetap pada *Khayāl*. Hal ini jelas menunjukkan bahwa Ide mixed konsep kognitif-konstruksifis ada dalam konsep belajar Ibnu Khaldun.

*Tajribah*. Dengan ini seseorang bisa *Istifādah* (memperoleh outcome) dan mendapat *Ma'na Juz'iyah* (pemahaman tambahan) pada benda yang bisa dirasa indra sehingga muncullah *Taṣdiqat* (justifikasi). Pentingnya *Tajribah* sangat urgen dalam *Husūlul 'Ilmi* (menghasilkan pengetahuan) atau kadar yang dianggap mudah dicapai dan *Malakah fi Mu'āmalati Abnā'i Jinsi* (ketrampilan sosial).<sup>107</sup> Inilah yang nanti dinamakan pembelajaran mutual yang ditekankan Ibnu Khaldun moderat anantara teori konstruksi sosial dan kognitif

## **B. Learning Outcomes/Hasil Belajar**

### **A. Hasil Belajar berdasarkan Taksonomi Bloom**

#### **1) Kognitif**

##### **a) *Remember* (mengingat)**

Aspek ini merupakan pengambilan pengetahuan yang relevan dari LTM (*Long Term Memory*).<sup>108</sup> Dimana berpotensi bisa diambil kembali melalui *Recall* (mengingat) dan *Recognition* (mengenal kembali).<sup>109</sup>

##### **b) *Understanding* (pemahaman)**

Suatu kemampuan membangun makna dari pesan intruksional lisan atau tertulis dan grafis.<sup>110</sup> Kemampuan menangkap makna dan arti materi belajar yang bisa dinyatakan

---

<sup>107</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, 159.

<sup>108</sup> Lorin W. Anderson dkk., ed., *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives.*, Abridged (New York: Addison Wesley Longman, Inc, 2001), h. 31.

<sup>109</sup> Winkel, *Psikologi Pengajaran*, h. 274.

<sup>110</sup> Anderson dkk., *A Taxonomy for Learning*, h. 31.

dalam penguraian, pengubahan data dalam bentuk lain, memperkirakan.<sup>111</sup>

c) *Application* (penerapan)

Suatu kemampuan mengaplikasikan kaidah/metode pada problem kongkret dan baru. Hal ini bisa terlihat ketika menghadapi keadaan yang tidak ditemui sebelumnya atau metode kerja dalam mengatasi problem baru.<sup>112</sup>

d) *Analyze* (analisis)

Kemampuan memecahkan materi menjadi bagian-bagian pokok dan menentukan bagaimana bagian tersebut berhubungan satu sama lain dengan kesatuan struktur dan tujuan.<sup>113</sup> Indikatornya komponen dasar bisa dianalisa oleh individu bersamaan memahami relasi tiap bagianya.<sup>114</sup>

e) *Evaluate* (evaluasi)

Kemampuan membuat penilaian berdasar kriteria dan standart tertentu.<sup>115</sup> Indikatornya menilai menyatakan pendapat.<sup>116</sup>

f) *Create* (menciptakan)

Suatu kemampuan menyatukan elemen-elemen untuk membentuk keseluruhan yang koheren/fungsional dan mengatur ulang elemen menjadi pola/struktur baru.<sup>117</sup>

## 2) Afektif

---

<sup>111</sup> Winkel, *Psikologi Pengajaran*, h. 274.

<sup>112</sup> Winkel, h. 275.

<sup>113</sup> Anderson dkk., *A Taxonomy for Learning*, h. 31.

<sup>114</sup> Winkel, *Psikologi Pengajaran*, h. 275.

<sup>115</sup> Anderson dkk., *A Taxonomy for Learning*, h. 31.

<sup>116</sup> Winkel, *Psikologi Pengajaran*, h. 276.

<sup>117</sup> Anderson dkk., *A Taxonomy for Learning*, h. 31.

a) *Receiving* (penerimaan)

Kepekaan terhadap stimulus dan kesediaan memperhatikanya (sebagai indikator aspek ini).<sup>118</sup>

b) *Responding* (partisipasi)

Kerelaan untuk aktif memperhatikan serta ikut andil dalam kegiatan. Indikatornya memberikan respon atas stimulus yang dihadapi.<sup>119</sup>

c) *Valuing* (penilaian/menentukan sikap)

Kemampuan memberi nilai dan mendorong diri terhadap nilai tersebut. Indikatornya nilai terepresentasikan dalam sikap/tingkah laku secara konsisten sesuai dengan sikap bathinya. Seperti menerima, menolak atau mengabaikan.<sup>120</sup>

d) *Organization* (organisasi)

Kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman hidup. Indikatornya perangkat nilai yang dipegang dikembangkan dengan memprioritaskan mana yang pokok dan diperjuangkan serta mereduksi nilai yang tidak terlalu penting.<sup>121</sup>

e) *Characterization by a value or value complex* (pembentukan pola hidup)

Suatu kemampuan menghayati nilai hidup secara kompleks sehingga terinternaalkan dalam diri yang senantiasa dipegang untuk pedoman hidupnya. Indikatornya pengaturan hidup yang

---

<sup>118</sup> Winkel, *Psikologi Pengajaran*, h. 276.

<sup>119</sup> Winkel, h. 276.

<sup>120</sup> Winkel, h. 277.

<sup>121</sup> Winkel, h. 277.

menjadi kebiasaan ini terbentuk setelah kurun waktu yang cukup lama diberbagai bidang.<sup>122</sup>

### 3) Psikomotorik

#### a) *Perception* (persepsi)

Kemampuan mengadakan tepatnya diskriminasi atas dua stimulus atau lebih berdasarkan ciri-ciri fisik yang khas pada setiap stimulant tersebut. Indikatornya adanya reaksi yang menunjukkan kesadaran individu terhadap hadirnya dan perbedaan stimulus yang dihadapi.<sup>123</sup>

#### b) *Set* (kesiapan)

Kemampuan menempatkan diri dalam keadaan untuk memulai suatu gerakan. Indikatornya meliputi kesiapan jasmani dan mental.<sup>124</sup>

#### c) *Guided response* (gerakan terbimbing)

Keampuan melakukan gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan. Indikatornya bisa menggerakkan anggota tubuh meburut contoh yang diiperhatikan atau didengar.<sup>125</sup>

#### d) *Mecanical response* (gerakan terbiasa)

Kemampuan melakukan gerakan dengan lancar sebab cukup terlatih tanpa harus memperhatikan contoh yang diberikan.

Indikatornya menggerakkan anggota tubuh sesuai prosedur.<sup>126</sup>

#### e) *Complex response* (gerakan kompleks)

---

<sup>122</sup> Winkel, h. 277-278.

<sup>123</sup> Winkel, h. 278.

<sup>124</sup> Winkel, h. 278.

<sup>125</sup> Winkel, h. 278.

<sup>126</sup> Winkel, h. 278.

Kemampuan melakukan ketrampilan yang terdiri atas berbagai komponen dengan lancar, tepat dan efisien. Indikatornya merangkai perbuatan yang urut dan menggabungkan beberapa subnya menjadi kesatuan gerakan yang teratur.<sup>127</sup>

f) *Adjustment* (penyesuaian pola gerakan)

Kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian gerakan sesuai kondisinya. Indikatornya taraf ketrampilanya sudah mencapai taraf mahir.<sup>128</sup>

g) *Creativity* (kreativitas)

Kemampuan melahirkan pola-pola gerakan baru atas dasar prakaras dan inisiatif sendiri. Biasanya orang yang mempunyai ketrampilan tinggi dan berani berpikir kreatif menjadi indikator level ini.<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> Winkel, h. 279.

<sup>128</sup> Winkel, h. 279.

<sup>129</sup> Winkel, h. 279.

### C. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian yang mengungkap bagaimana konsep belajar Ibnu Khaldun, diantaranya:

No.	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
1.	Chodry	<i>Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (perspektif sosiologi)</i>	Kualitatif-Deskriptif (Library Research)	Konsep pendidikan Ibnu Khaldun relevan dengan teori Fungsionalisme <sup>130</sup> , interaksionalisme simbolik. <sup>131</sup> , Konstruksi Sosial <sup>132</sup> .	Penelitian Chodry ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Paradigma peneliti gunakan bukan teori sosiologi tetapi teori belajar dan fokus ending peneliti pada hasil konsep belajar Ibnu Khaldun.
2.	Moh Nahrowi	<i>“Konsep Pendidikan Islam dalam</i>	Kualitatif-Deskriptif (Library Resaarch)	Konsep pendidikan Ibnu Khaldun mengembangkan 3 aspek kognitif: <i>Tamyiziy, Tajribiy, Nadhary</i> sebagai alat membentuk peradaban, dan keahlian,	Penelitian ini jauh berbeda dengan peneitian yang akan dillakukan peneliti, dimana analisisnya tidak pada analisis dangkal mengenai

<sup>130</sup> Mohammad Chodry, “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun” (Thesis, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018) h. 99-100.

<sup>131</sup> Chodry, h. 101.

<sup>132</sup> Chodry, “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun” h. 102-103.

		<i>Perspektif Ibnu Khaldun</i>		mengkorelasikan antara kelmuan <i>'Aqliyyah</i> dan <i>Naqliyyah</i> serta mehamami peserta didik secara humanis relevan dengan UU RI no 20 tahun 2003 tentang “ <i>pengembangan potensi</i> ”. <sup>133</sup>	unsur pendiddikan mengenai guru, metode dan kurikulum. Tetapi peneliti mengukur konsep teori belajar ibnu khaldun dalam berbagai konsepnya yang relevan dengan konsep belajar kontemporer dalam memberikan outcome belajar.
3.	Burhan Nudin et. all	<i>Learning Methode of Ibnu Khaldun</i>	Kualitatif-Deskriptif ( <i>Library Research</i> )	Berbagai metode Ibnu Khaldun sebagai berikut <sup>134</sup> : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belajar bertahap sesuai kemampuan awal (metode <i>Indoctrination</i>).</li> <li>2. Metode <i>Memorization</i> .</li> <li>3. Metode <i>Militaristic</i> tidak boleh digunakan dalam pembelajaran.</li> <li>4. Metode <i>Taadarruj</i> untuk membentuk makna .</li> </ol>	Perbedaanya: penelitian ini menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun dalam segi metode belajar, hal ini agak berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yang cenderung lebih ke konsep global belajar yang nantinya jugaa manampilkan metode dalam hasil analisis datanya seperti

<sup>133</sup> Moh Nahrowi, “Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun,” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, 2 (2 September 2018), h. 79–87, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.123>.

<sup>134</sup> Burhan Udin dkk., “Learning Method of Ibnu Khaldun,” dalam *The 3rd International Conference on Advance & Scientific Innovation (ICASI)*, Vol. 22 (KnE Social Sciences, 2020), h. 77-79., <https://doi.org/DOI 10.18502/kss.v7i10.11346>.

				<p>5. <i>Tikrar</i> pengulangan guna membentuk <i>Malakah/skill</i>.</p> <p>6. Pembelajaran secara humanis dengan menyesuaikan psikis dan fisik peserta didik dengan mengembangkan potensi belajar khususnya.</p>	<p>humanistik yang ditampilkan dalam <i>literacy research</i> tersebut.</p>
4.	Dwi Marlinda <sup>a</sup>	<i>The Concepts of Islamic Education in the Thinking of Ibn Khaldun</i>	Kualitatif-Deskriptif (Library Research)	<p>Beberapa hasil konsep yang dihasilkan dari penelitian ini sebagai berikut<sup>135</sup>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Element pendidikan harus mengembangkan 3 model kognitif (seperti sebelumnya).</li> <li>2. Paradigma Ibnu Khaldun sangat relevan sistem pendidikan nasional yang sama-sama menekankan semua bentuk potensi spiritual dan psikis. Aspek humanismenya dirasa menjadi pemicu.</li> </ol>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan pada segi analisis yang lebih dalam. Karena hasil penelitian artikel ini sangat tektual. Berbeda dengan yang akan dilakukan peneliti yang akan mencoba menganalisis secara dalam dengan konsep belajar dan menggali kasus konsep ibnu khaldun yang ada</p>

<sup>135</sup> Marlinda, "The Concepts of Islamic Education in the Thinking of Ibn Khaldun," dalam *Exploring K.H. Abdurrahman Wahid's Thoughts: Integrative Islamic Studies for Humanity and Prosperity* / (International Conference on Islamic Studies (ICIS), Pekalongan: LP2M & UTIPD IAIN Pekalongan, 2022), h. 1411-1415., <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/icis/article/view/902>.

				3. Metode belajar hamper sama dengan paparan penelitian sebelumnya (burhan et. al), tetapi 2 tambahan yakni <i>Exemplary</i> (imitasi dalam pembentukan karakter) dan <i>Dialogue Methode</i> (lebih efektif dan menguatkan memori).	di lapangan. Sehingga bisa diharapkan perkembanganya.
5.	Ahmad Azhari et. al	<i>Konsep Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Arab di Abad 21</i>	Kualitatif-Deskriptif ( <i>Library Research</i> )	Ada 5 point isi dalam penelitian ini <sup>136</sup> : 1. <i>Malakah</i> dan <i>Tadrij</i> sebagai teori belajar fundamental Ibnu Khaldun 2. Berbagai metode yang ditawarkan Ibnu Khaldun seperti: <i>Tadarruj</i> dan <i>Tikrar</i> (bertahap dan penguulangan), <i>Rihlah</i> , <i>Munazarah</i> . 3. Dalam pembelajaran bilingual arab guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan belajar bahasa.	Penelitian ini hanya membahas metode yang dipaparkan Ibnu Khaldun dengan mensintesis relevansinyaa dalam pemebelajaran bahasa arab. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peeliti tidak hanya metode yang ditawarkan Ibnu Khaldun. tetapi mengecek hasil berbagai metode Ibnu Khaldun berbasis konsep belajar.

<sup>136</sup> Ahmad Azhari dkk., "Konsep Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Arab di Abad 21," *Studi Arab* 12, no. 2 (29 Desember 2021): h. 124-129., <https://doi.org/10.35891/sa.v12i2.2854>.

				<p>4. Dalam memproses bahasa, Tadarruj dan Tikrar menjadi penting selama mateerinya dasar seperti nahwu. Dengan menyesuaikan kekuatan pesertaa didik.</p> <p>5. Relevansi ketiga metode tadi dengan pemebelajaran abad 21 terbukti dalam: penyesuainan kemampuan awal, studi banding/widya wisata, diskusi/kolaboratif.</p>	
6.	Nasrin Jawad Syirqiy	<i>Al-Fikru At-Tarbawiy 'inda Ibnu Sina wa Ibnu Khaldun; Nadzrah Tarikhiyyah</i>	Kualitatif-Deskriptif-Komparatif (Library-Research)	<p>Hasil khusus dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun<sup>137</sup>:</p> <p>1. Guru harus mempunyai kompetensi pedagogic yang bagus khususnya metode seperti <i>Tadrij</i> dan psikologi belajar seperti kemampuan awal peserta didik (untuk membentuk</p>	Aspek kesamaan terdapat dalam segi aspek Humanis dalam pengajaran yang akan dikaji dalam penellitian yang akan dilakukan peneliti, tetapi tidak bermaksud mengkomparasi 2 pemikiran.

<sup>137</sup> Nasrin Jawad Syarqiy, "Al-Fikru At-Tarbawiy 'Inda Ibnu Sina wa Ibnu Khaldun 'Nadzrah Tarikhiyyah,'" *Majallah Kuliyyah at-Tarbawiyah al-Asasiyyah* 28, no. 155 (2020): h. 417-421., <https://doi.org/10.35950/cbej.v115i28.5793>.

			<p><i>isti'dad</i>, kebermanaan, dan ketuntasan belajar.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>2. Guru harus humanis dalam semua aspek khususnya melihat perbeddaan individu peserta didik.</li><li>3. Fokus pada materi esensial, ilmu intruksional dipakai secukupnya seperti ilmu alat/gramer</li><li>4. Mejahui cara-cara yang membuat peserta didik lupa dan konsentrasinya terpecah seperti penggabungan 2 fun ilmu atau memutus suasana belajar.</li><li>5. Beberapa metode belajar sangat banyak bagi ibu khaldun tetapi dalam pemilihanya harus memerhatikan: kaidah dasar dan terma pembelajaran harus dikuasai, latihan melatih berpikir setelah melatif sensorik, perancangan yang baik disertai baiknya pengajaran.</li></ol>	<p>Peneliti lebih fokus pada pengembangan konsep belajar Ibnu Khaldun dalam studi lapangan salah satunya aspek humanistic yang dirasa banyak dijadikan analisis artikel tersebut.</p>
--	--	--	--	---

7.	Abdul Qadir al-'Arabiyy	'Athar At-Tarbawiyah wa At-Ta'limiyah fi Nadhri Ibnu Khaldun	Kualitatif-Deskriptif	<p>Hasil penelitian ini tidak jauh dengan penelitian sebelumnya mencakup beberapa point<sup>138</sup>, yang cenderung pada aspek pembelajaran diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru harus berkompeten (<i>Ilmam</i>) dalam keilmuan dan pedagogik</li> <li>2. Mengajarkan secara lafadz dengan tetap memberi penjelasan yang relevan seperti diskusi, debat dan dialektik.</li> <li>3. Memiliki kemampuan mendidik anak kecil dengan perilaku moral.</li> <li>4. Imitasi menjadi aspek capaian pendidikan anak dimana guru menjadi model.</li> <li>5. Ciri-ciri belajar dan syarat keadaan peserta didik harus ada seperti:</li> </ol>	<p>Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti pada segi aspek pembahasan belajar anak yang oleh peneliti akan dimasukkan humanis-kognitif sosial. Demikian juga pada syarat-syarat peserta didik dalam artikel tersebut mejadi bagaian pembahasan thesis yang masuk dalam chapter behavioris-pemrosesan informasi. Tetapi berbeda dalam segi fokus tujuan yang lebih menekan pada hasil belajar.</p>
----	-------------------------	--	-----------------------	--	---

<sup>138</sup> 'Abdul Qadir Al-'Arabiyy dan Ath-thayyib Ibnu Jami'ah, "Athar At-Tarbawiyah wa At-Ta'limiyah fi Nadhri Ibnu Khaldun," *Fashlu Al-Khitab* Vol. 7, no. No. 1 (2018): h. 295-302., <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/119794>.

				pemrosesan bahasa ( <i>Istima'</i> ), <i>Isti'dad</i> ( <i>disposisi awal dan mental</i> ).	
8.	M. Farid Asy-Syauqi dan Zaenal Arifin	<i>Relevansi Konsep Belajar Ibnu Khaldun dalam Perspektif Teori Belajar Kontemporer</i>	Kualitatif-Deskriptif	Ada 5 segi point dalam hasil penelitian ini <sup>139</sup> : 1. Ide Behaviorisme Ibnu Khaldun ditekankan pada anak-anak dengan menerapkan <i>operan conditioning</i> demi membentuk kebiasaan anak yang baik sebelum remaja dengan <i>Modeliing</i> . 2. Kognitifistik Ibnu Khaldun menekankan ' <i>Aql Nadari</i> dengan mengembangkan pengetahuan deklaratif dan procedural. Dengan latihan <i>Manthiqiy</i> (Logika) meliputi: <i>tarkibil 'aqliy, istinbatul kulli at-thab'iy fil kharij, kulliy zdihniy</i> .	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam segi analisis yang sama-sama menggunakan teori kontemporer, disamping peneliti juga menggunakannya tapi penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada mixed konsep Ibnu Khaldun yang ternyata tersirat ada dalam paradigmanya dan berusaha

<sup>139</sup> M. F. Asyasyauqi dan Zaenal Arifin, "Relevansi Konsep Belajar Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Teori Belajar Kontemporer," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* Vol. 13, no. No. 1 (2023): h. 88-105, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3645>.

			<p>3. Kognitif Sosial Ibnu Khaldun fokus pada pengemangan <i>'aql tajribiy</i> Potensi <i>fa'iliyyah</i> dan <i>mudrikah</i> menjadi alasan penting untuk belajar Observasional.</p> <p>4. Konstruktivistik Ibnu Khaldun mirip sekali dengan piaget akan konsep asimilasi-komodasi dengan alat katrol ekuilibrasi. Dalam segi sosial, konstruktivistiknya hampir sama dengan Vygostky, dimana Ibnu Khaldun keilmuan secara <i>wadhla'</i> dan <i>isthilah</i> itu bersifat ganda (benar bagi setiap individu) karena dasar <i>Fikru at-thab'iy</i> yang ada dalam diri manusia.</p> <p>5. Ide humanistiknya sama dengan Maslow dan Carl Rogers, dimana bakat, kebutuhan, minat, motivasi dan potensi manusia harus dikembangkan dengan cara yang manusiawi pula. Bagi Ibnu</p>	<p>didalami dalam kasus yang ada di lapangan.</p>
--	--	--	--	---

				Khaldun Kecerdasan semua orang itu sam tidak berbeda.	
--	--	--	--	---	--



#### D. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan Paradigma Teori Belajar kontemporer seperti Kognitif, Behavioristik, Pemrosesan Informasi dan Konstruktif, Kognitif Sosial, dan Humanistik. Dengan hal ini Konsep Ibnu Khaldun bisa dianalisis dengan baik sehingga tidak berpijak pada persepsi sendiri. Tetapi peneliti tidak akan menjabarkan secara detail, hanya menjabarkan konsep umumnya saja sebagai berikut:

##### 1. Behavioristik

Teori ini merupakan Teori Behavioristik menyatakan belajar merupakan perubahan tingkah laku anak karena telah berinteraksi dengan lingkungan yang terkondisi. Dengan menekan adanya dorongan eksternal, peserta didik dianggap individu pasif yang siap merespon jika mendapati stimulus diluar dirinya. Tidak jauh dengan kertas putih dengan dibentuk melalui penguatan positive atau negatif.<sup>140</sup>

Konsep belajar Behavioristik adalah sebuah respon perubahan tingkah laku yang teramati, terukur, kongret dengan adanya rangsangan luar (stimulus) berdasarkan hukum-hukum mekanik. Dengan menekan peran lingkungan, adanya proses reaksi, peranan kemampuan anak dalam merespon, budaya dasar anak sebagai penentu hasil belajar mereka serta lingkungan yang kaya stimulus akan memberikan pengalaman belajar yang banyak.<sup>141</sup> Diantara pakar yang berkecimpung dalam teori ini ialah Erward-

---

<sup>140</sup> Putu Sudira, *TVET Abad XXI Filosofi, Teori, Konsep dan Strategi Pembelajaran Vokasional*, 2 ed. (Yogyakarta: UNY Press, 2017), h. 178.

<sup>141</sup> Sudira, h.178.

Thorndike, Pavlov, Skinner, Guthrie.

## 2. Pemrosesan Informasi

Teori ini meragukan teori behavioristik yang hanya menekan stimulus dan respon. Dengan tidak banyak memperhatikan faktor eksternal teori ini menekan pada faktor internal (mental) teori ini menyatakan belajar merupakan proses dimana peserta didik aktif dan memproses informasi.<sup>142</sup> Dalam memproses informasi terdapat model 2 penyimpanan WM-LTM yang secara hirarki prosesnya tergambar Input-Register Sensorik-WM-LTM. Hubungan Input dan WM sebagai respon mekanis dan semua unsur proses tadi memungkinkan untuk control eksekutif menarik informasi. Tetapi informasi dianggap katif ketika sudah menetap dalam LTM.<sup>143</sup> Aspek pentingnya adalah *Leanguage Comprehension* (pemahaman bahasa) tanpa ini, penyimpanan dan pengambilan informasi aktif di LTM yang menjadi ending tujuan teori ini tidak akan berhasil. Ketrampilan ini melibatkan pengetahuan deklaratif dan procedural yang memiliki 3 komponen utama: 1) persepsi; 2) penguraian; 3) pemanfaatan.<sup>144</sup>

## 3. Kognitif

Teori kognitif yang lebih menekan pada proses dari pada hasil dan berorientasi pada proses internal. Tidak seperti behavioristik yang menekan pada stimulus dan respon tapi lebih dadri itu melibatkan berfikir yang sangat kompleks. Kognitifistik memandang belajar sebagai sebuah mental yang

---

<sup>142</sup> Dale H. Shunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Sebuah Perspektif Pendidikan*, Terj. Eva Hamidah dan Fajar Rahmat ed. 6 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 131.

<sup>143</sup> Schunk, *Learning Theories An Education Perspective*, Sixth (Amerika Serikat: Pearson Education, Inc., 2012), h. 166.

<sup>144</sup> Schunk, h. 204.

aktif untuk mencapai, mengingat, memproses, menggunakan pengetahuan yang tetap dalam proses interaksi lingkungan yang menyambung tidak terputus-putus.<sup>145</sup>

#### 4. Konstruksivistik

Teori ini memandang dalam belajar seseorang, perilaku dan lingkungan berinteraksi secara timbal-balik. Asumsinya manusia merupakan peserta didik yang aktif mengembangkan pengetahuan bagi dirinya sendiri. Proses kognitif tidak hanya dalam benak seseorang tapi berhubungan dengan situasi tertentu atau karakter fisik dan sosial. Dalam teori ini ada istilah *kognitif kontekstual* yang merupakan sarana memahami perkembangan kompetensi di bidang-bidang ilmu dan memperhatikan pandangan intuitif berbagai rupa dengan banyak proses berinteraktif untuk menghasilkan pembelajaran.<sup>146</sup>

#### 5. Kognitif Sosial

Teori ini diprakarsai oleh Albert Bandura yang menekankan belajar terjadi antara kognitif dan lingkungan. Interaksi antara orang-orang, orang-lingkungan, dan lingkungan-orang yang saling mempengaruhi. Komponen pentingnya berupa Modelling dalam membentuk hasil belajar (perilaku, kognitif, dan afektif). Disamping itu, konsep *Imitation* yang ia tampilkan dalam teorinya secara historis terbukti penting dalam mentransmisikan perilaku. 2 terma tadi saling berkolaborasi dalam membentuk konsepnya

---

<sup>145</sup> Nurlina, Nurfadilah, dan Aliem Bahri, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2021), h. 16.

<sup>146</sup> Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Sebuah Perspektif Pendidikan*, h. 327.

melahirkan Belajar Observasional yang tersusun dalam proses *Attention-Retention-Production-Motivation*.<sup>147</sup>

#### 6. Humanistik

Humanistik merupakan teori yang memandang manusia sebagai ciptaan tuhan dengan fitrah tertentu. Dengan mengamati perilaku seseorang dengan sudut pandang si pelaku bukan si pengamat, humanistik memandang seseorang sebagai makhluk hidup harus melangsungkan, mempertahankan, mengembangkan hidupnya sesuai potensi yang dimiliki. Dengan mementingkan isi dari pada proses, teori ini banyak membicarakan konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang diharapkan dan bertujuan menanusiakan manusia dengan bentuk belajar yang paling ideal. Humanistik bertujuan bagaimana manusia bisa mengaktualkan diri dengan proses belajar berpusat pada peserta didik (*student oriented*) dan guru sebatas fasilitator.<sup>148</sup> Tokoh kunci teori ini adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers.

---

<sup>147</sup> Schunk, *Learning Theories An Education Perspective*, h. 219-121.

<sup>148</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, Cet-1 (Purwokerto: Pena Persada, 2020), h. 147.